

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA KOMUNITAS DAYAK LOSARANG

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan ciri khas masyarakat tertentu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan meliputi kepercayaan, adat-istiadat, kesenian, dan norma - norma yang ada di masyarakat (Mila, 2017).

Kebudayaan murni ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan, kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia. Di dalam kebudayaan pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi (Akkase, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang menjadi ciri khas atau kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

II.1.2 Pengertian Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan dari individu yang memiliki pandangan yang sama terhadap masalah-masalah atau hal lain yang mempunyai kesamaan. Menurut World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa komunitas adalah kelompok sosial yang ditentukan berdasarkan batas wilayah dengan nilai keyakinan serta minat yang sama dan saling mengenal antar individu dengan adanya interaksi.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Profil Komunitas Dayak Losarang

Letak geografis komunitas ini berada di Desa Kerimun Blok Tanggul Rt. 13, Rw. 03, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu yang terletak di jalur Pantai Utara (Pantura) yang memudahkan akses jalan menuju Desa Kerimun (Farhan, 2017).

Bangunan pendopo Komunitas Dayak Losarang dikelilingi oleh pagar batu sebagai pembatas dari lingkungan warga sekitar dan di gerbang masuk terdapat tulisan "Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu". Anggota dari komunitas ini tidak mengenakan baju tetapi hanya memakai celana berwarna hitam putih sebagai

simbol kehidupan yang saling berpasangan serta memakai aksesoris yang terbuat dari kayu dan bambu sebagai simbol dekat dengan alam.



Gambar II.1 Komunitas Dayak Losarang
Sumber : <https://www.tosupedia.com>
(Diakses pada 16/02/2021)

II.2.2 Sejarah Kemunculan Komunitas Dayak Losarang

Komunitas Dayak Losarang awal mulanya memiliki beragam nama, yang awalnya perguruan Silat Serbaguna (SS). Kemudian pada tahun 1982 berganti nama menjadi Jaka Utama. Pada tahun 1994 berganti nama menjadi Dayak Siswa dengan berpakaian berwarna hitam. Barulah pada awal tahun 1998 namanya berganti menjadi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dengan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana berwarna hitam dan putih sampai sekarang. (Nuh 2012)

Makna dibalik penamaan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu menurut Farhan (2017,39) yaitu “*Suku*” memiliki arti “Kaki” yang bermakna berjalan untuk mencapai tujuan. “*Dayak*” memiliki arti “Ayak” yang bermakna menyaring mana yang benar dan mana yang salah. “*Hindu*” memiliki arti “Kandungan” yang bermakna dilahirkan dari rahim Ibu (perempuan). “*Budha*” memiliki arti “*Wuda*” yang bermakna bahwa manusia lahir ke dunia dalam keadaan telanjang. “*Bumi*” bermakna wujud sedangkan “*Segandu*” bermakna seujur badan. “*Bumi Segandu*” bermakna kekuatan hidup. Adapun kata “Indramayu”

mengandung arti “*In*” bermakna “Inti”, “*Darma*” memiliki arti “Orang tua”, sedangkan “*Ayu*” memiliki arti perempuan.

Komunitas Dayak Losarang tidak ada hubungannya dengan Suku Dayak Kalimantan baik secara keturunan, ilmu ataupun ajaran. Dayak Losarang bukanlah Suku adat, melainkan murni komunitas yang didirikan oleh Paheran Takmad Diningrat di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Komunitas ini memiliki nama lengkap Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

Paheran Takmad Diningrat adalah seorang guru silat yang memiliki ilmu bela diri, ilmu kebatinan, ilmu kanuragan, dan ilmu pengobatan. Ilmu itu diperoleh dari gurunya yang bernama Alidan dari Banten dan Midun darai Aceh ketika saat menjadi buruh nelayan di Jakarta Barat. Paheran Takmad Diringrat memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana yang membuat masyarakat Losarang menyegani kehebatannya (Nuh, 2012).



Gambar II.2 Paheran Takmad Diningrat
Sumber : <https://www.flickr.com>
(Diakses pada 03/03/2021)

II.2.3 Ajaran Ngaji Rasa Sajarah Alam Komunitas Dayak Losarang

Ngaji Rasa Sajarah Alam merupakan inti ajaran Komunitas Dayak Losarang yang diajarkan oleh Takmad Diningrat kepada pengikutnya. Inisiatif ajaran *Sajarah Alam* berfokus pada perilaku manusia agar manusia mampu bersatu dan selaras dengan

alam dengan prinsip tidak boleh merusak alam, agar alam memberikan ketentraman dan kedamaian dalam hidup. Inti ajaran *Ngaji Rasa* adalah proses mengkaji perasaan individu yang merupakan proses dalam memperbaiki diri untuk lebih baik dengan memilih mana benar dan salah berdasarkan naluri kemanusiaan. Ajaran ini merupakan proses muhasabah diri, agar tidak mudah menyalahkan orang lain. Menghargai dan menghormati perempuan dan anak-anak merupakan bagian dari ajaran ini. Perempuan memiliki derajat dan martabat yang tinggi, karena dari rahimnya dilahirkan. Oleh karena itu bagi anggota Komunitas Dayak Losarang selain wajib menafkahi istri, anggota laki-laki komunitas ini juga membantu pekerjaan rumah tangga seperti memasak (Nuh, 2012).

II.2.4 Ritual Komunitas Dayak Losarang

Komunitas Dayak Losarang memiliki ritual adat yang merupakan ciri khas dalam kepercayaan yang mereka anut. Berbagai macam ritual dilakukan sesuai ajaran *Ngaji Rasa Sajarah Alam*. Tidak ada kewajiban untuk mengikuti ritual ini, tergantung kepada diri masing-masing terhadap kesungguhan dalam mengamalkan ajaran *Ngaji Rasa Sajarah Alam* (Tarsono, 2014). ritual tersebut diantaranya yaitu:

a. Puji – pujian

Ritual ini merupakan salah satu ritual *Ngaji Rasa Sajarah Alam* dengan melantunkan pujian - pujian disetiap malam jum'at kliwon. Semua anggota berkumpul di dalam ruangan padepokan dengan posisi melingkar mengelilingi sumber air kahuripan, dengan diawali melantunkan puji - pujian dengan bahasa Jawa Indramayu. Kemudian salah satu anggota yang dipercayai akan membacakan kidung dengan Bahasa Jawa Indramayu yang artinya mengajak dalam hal kebaikan. Diakhir ritual semua anggota meminum air kahuripan atau air kehidupan.



Gambar II.3 Ritual Puji – Pujian
Sumber : <https://www.jawapos.com>
(Diakses pada 01/06/2021)

b. Kum – Kum

Ritual ini dilakukan setelah melakukan ritual puji - pujian. Tepat jam 12 malam, seluruh anggota komunitas ini keluar dari ruang padepokan dan menuju sungai yang terletak di belakang padepokan. Anggota ini berendam atau tidur di sungai sampai matahari terbit dengan posisi telentang hanya bagian wajahnya saja yang terlihat. Tujuan dari ritual ini yaitu untuk melatih kesabaran diri dalam kondisi sesulit apapun.



Gambar II.4 Ritual Kum – Kum
Sumber : <https://www.radarcirebon.com>
(Diakses pada 01/06/2021)

c. Mepe

Ritual berjemur atau tidur diatas tanah yang dilakukan pada jam 11 siang dengan posisi melingkar dengan merebahkan tubuhnya diatas tanah dan

membiarkan tubuhnya tersengat panasnya sinar matahari. Ritual ini bertujuan untuk menyatukan diri dengan alam sesuai ajaran *Ngaji Rasa Sajarah Alam*. Proses ritual ini dilakukan selama 4 bulan kedepan guna melatih kesabaran hawa panas dan hawa dingin agar seimbang.



Gambar II.5 Ritual Mepe

Sumber : <https://www.youtube.com/Benny Syafaat>
(Diakses pada 01/06/2021)

II.2.5 Aliran Kepercayaan Komunitas Dayak Losarang

Komunitas Dayak losarang memiliki kepercayaan spiritual tersendiri diluar agama yang ada di Indonesia, kepercayaan yang diyakini komunitas ini tidak bepedoman pada kitab melainkan meneladani tokoh pewayangan pandawa lima dan meneladani tokoh semar sebagai guru yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Kepercayaan ini disebut agama jawa masalalu. Tidak ada paksaan kepada setiap anggota untuk menganut kepercayaan yang ada dalam komunitas ini, karena keyakinan merupakan hak individu yang tidak bisa dipaksakan (Nuh, 2012).

II.2.6 Struktur Anggota Komunitas Dayak Losarang

Anggota Komunitas Dayak Losarang terbagi menjadi tiga tingkatan, tingkatan yang pertama bernama Dayak Preman. Anggota Dayak Preman berpenampilan biasa seperti masyarakat pada umumnya, mereka juga terbiasa dengan teknologi seperti *Handphone* dan kendaraan sepeda motor. Anggota ini dibebaskan dalam menganut kepercayaan. Yang kedua Bernama Dayak Seragam, berpakaian serba hitam dan dibebaskan dalam menganut kepercayaan. Kemudian yang terakhir yakni anggota Dayak Tulen, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam Komunitas Dayak Losarang. Anggota Dayak Tulen berpenampilan tidak memakai baju hanya

memakai celana berwarna hitam dan putih serta menggunakan aksesoris yang terbuat dari kayu dan bambu. Pada tingkatan ini mayoritas menganut kepercayaan spiritual yang merupakan bagian dari ajaran *Ngaji Rasa Sajarah Alam* dalam Komunitas Dayak Losarang. Dayak Tulen memilih untuk tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), karena mengklaim penganut kepercayaan bukan agama. Namun, tidak ada paksaan bagi setiap anggota untuk menganut kepercayaan yang ada dalam Komunitas Dayak Losarang. Paheran Takmad Dinatingrat selaku pimpinan membebaskan anggotanya untuk menganut agama apapun yang diyakininya.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Data Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan data-data dengan metode tanya jawab dengan narasumber baik melalui tatap muka maupun *online*. Dikarenakan adanya pembatasan aktivitas yang sedang diterapkan untuk menghindari penyebaran virus covid-19, oleh karena itu metode wawancara yang dilakukan yaitu secara *online* melalui pesan langsung jaringan *whatsapp*. Wawancara dilakukan kepada dua narasumber pada waktu dan kondisi yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 17 Februari 2021 kepada Muhammad Robith Farkhan sebagai masyarakat asli Losarang Indramayu yang bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan Komunitas Dayak Losarang.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan narasumber :

Nama : Muhammad Robith Farkhan

Status : Mahasiswa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tinggal : Losarang, Indramayu Jawa Barat



Gambar II.6 Muhammad Robith Farhan
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Narasumber menjelaskan bahwa Komunitas Suku Dayak Losarang sudah ada sejak lama, kompleks Dayak Losarang cenderung tertutup tetapi kehidupan sosial anggota Komunitas Dayak Losarang sama dengan masyarakat pada umumnya, akrab terhadap masyarakat di dalam maupun di luar lingkungan Komunitas Dayak Losarang. Mayoritas pekerjaan anggota komunitas ini adalah buruh tani, yang membedakan dengan masyarakat pada umumnya yaitu cara berpakaian yang unik karena hanya memakai celana pendek berwarna hitam putih dan bertelanjang dada. Kepercayaan yang dianut merupakan warisan dari leluhurnya serta adat-istiadat yang menjadi ciri khas komunitas ini. Banyak juga masyarakat luar daerah yang berkunjung untuk melakukan penelitian.

Wawancara kedua dilakukan secara langsung pada tanggal 6 September 2021 kepada Wardi yang merupakan anggota dari komunitas Dayak Losarang sekaligus yang dipercayai sebagai juru bicara oleh Paهران Takmad Dinatingrat selaku pimpinan Komunitas Dayak Losarang.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan narasumber :

Nama : Wardi

Status : Juru Bicara Komunitas Dayak losarang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat tinggal : Komunitas Dayak Losarang, Indramayu Jawa Barat.



Gambar II.7 Wardi Juru Bicara
Komunitas Dayak Losarang
Sumber : Dokumen Pribadi

Narasumber menjelaskan bahwa anggota Komunitas Dayak Losarang tidak tercatat jumlahnya, anggota komunitas ini terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu anggota Preman, Seragam, dan Dayak Tulen. Anggota Preman masih memakai pakaian bebas, anggota Seragam memakai pakaian serba hitam, sedangkan anggota Dayak Tulen hanya memakai celana pendek berwarna hitam putih dan bertelanjang dada. Setiap anggota dibebaskan untuk memeluk agama apapun, tidak ada paksaan untuk menganut kepercayaan yang ada dalam Komunitas Dayak Losarang. Mayoritas anggota Dayak Tulen memilih untuk menganut kepercayaan terhadap alam dan tidak memiliki KTP karena mengklaim penganut kepercayaan bukan agama. Jumlah anggota Dayak Tulen kurang lebih 100 orng yang tersebar tidak hanya di Indramayu, ada juga di beberapa kota seperti Subang, Karawang, Cirebon,

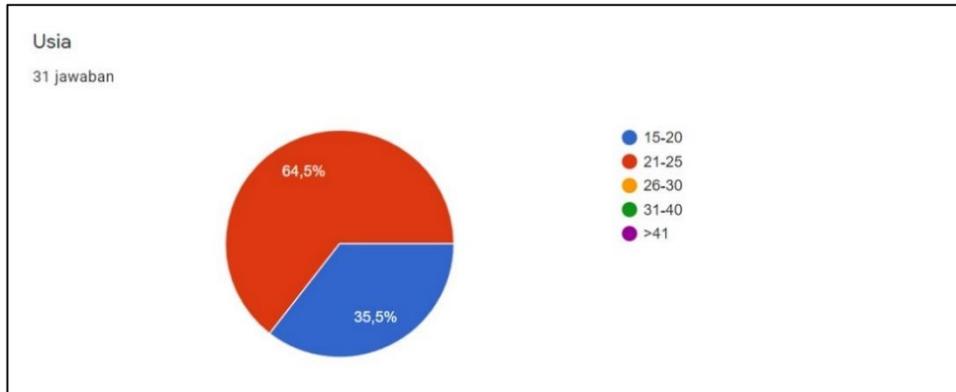
Majalengka dan beberapa kota lainnya. Semua anggota yang tergabung dalam Komunitas Dayak Losarang atas pilihan dan keinginan diri sendiri, tidak ada ajakan atau paksaan untuk bergabung. Setiap anggota yang tergabung dalam komunitas Dayak Losarang dibebaskan sesuai kehidupan yang sebelumnya mereka jalani, membebaskan keluarga dan anak istri dari setiap anggota komunitas ini agar tetap memilih pilihannya masing-masing. Komunitas Dayak Losarang memiliki aliran kepercayaan terhadap alam dan memiliki inti ajaran *Ngaji Rasa Sejarah Alam* yang bertujuan untuk muhasabah atau memperbaiki diri dengan menyaring mana salah dan benar serta berusaha tidak menyakiti orang lain.

II.3.2 Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan masyarakat kabupaten Indramayu terhadap Komunitas Dayak Losarang. Pertanyaan ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dari generasi Z dan Alpha. Generasi Z atau iGeneration yaitu generasi internet yang akrab dengan teknologi serta memiliki kemampuan mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti ngetweet, browsing, dan mendengarkan musik menggunakan ponsel atau *Personal Computer* (Wijoyo, dkk, 2020). Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z, karakteristik yang dimiliki oleh generasi Alpha tidak jauh berbeda dengan generasi Z, melek digital sejak usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil (Sari, 2020). Generasi Z kelahiran tahun 1996 hingga 2010, dan generasi Alpha kelahiran tahun 2011-2025 (Sari, 2020).

Pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai pengetahuan dan pengalamannya terhadap Komunitas Dayak Losarang, mengenai media informasi yang menarik untuk responden dan tingkat ketertarikan terhadap pengetahuan mengenai Komunitas Dayak Losarang. Kuesioner disebar melalui media sosial dan mendapatkan 31 respon. Berikut hasil kuesioner yang dilakukan.

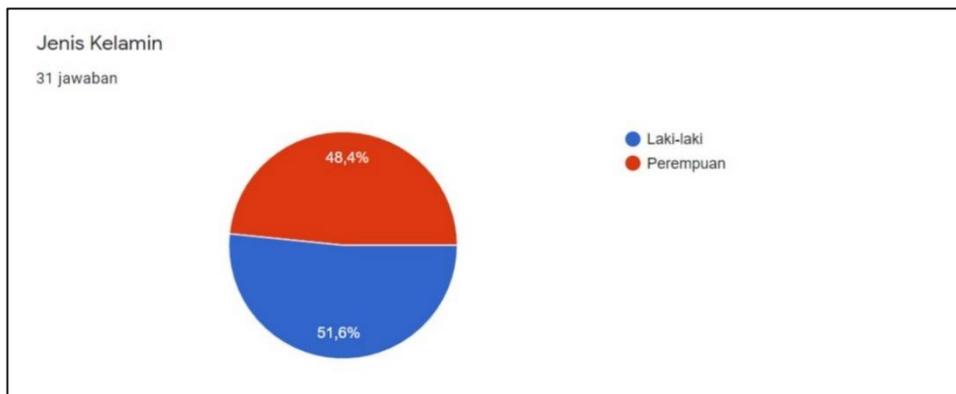
1. Usia



Gambar II.8 Usia Responden
Sumber : Dokumen Pribadi

Responden dari generasi Z dan Alpha yang berusia 21-25 tahun dengan persentase 64,5%, dan usia 15-20 tahun memiliki presentase 35,5%. Untuk *range* usia lainnya 0%.

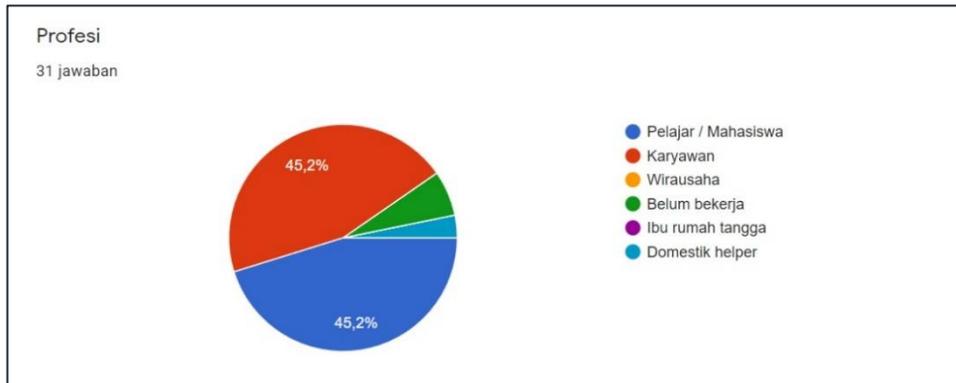
2. Jenis Kelamin



Gambar II.9 Jenis Kelamin Responden
Sumber : Dokumen Pribadi

Responden berjenis kelamin laki-laki 51,6%, sedangkan perempuan 48,4%.

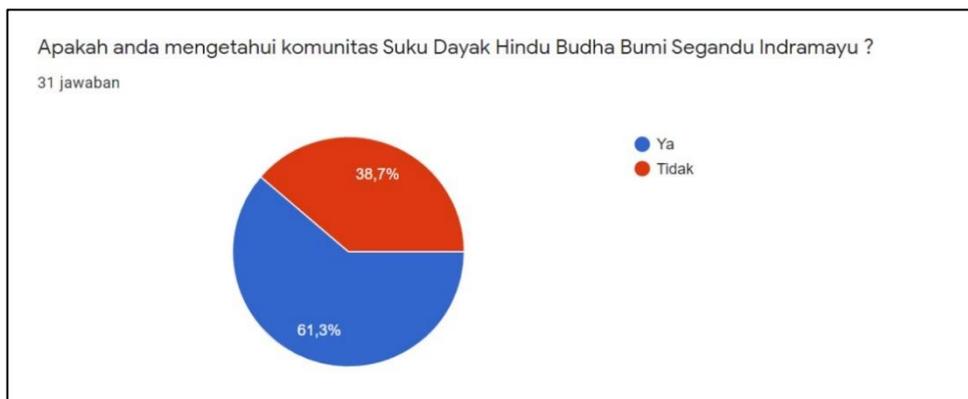
3. Profesi



Gambar II.10 Profesi Responden
Sumber : Dokumen Pribadi

Profesi responden sangat beragam, akan tetapi mayoritas responden berprofesi sebagai karyawan dan pelajar/mahasiswa dengan jumlah yang sama yaitu 45,2%.

4. Apakah anda mengetahui Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ?



Gambar II.11 Pengetahuan Responden tentang Dayak Losarang
Sumber : Dokumen Pribadi

Responden yang mengetahui Komunitas Dayak Losarang dengan jumlah 61,3%, dan 38,7% responden tidak mengetahui Komunitas Dayak Losarang.

5. Apakah anda pernah menjumpai Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ?



Gambar II.12 Jumpa Responden dengan Dayak Losarang
Sumber : Dokumen Pribadi

Responden yang pernah menjumpai Komunitas Dayak Losarang lebih sedikit dengan jumlah 29%, dan 71% responden belum pernah menjumpai Komunitas Suku Dayak Losarang.

6. Apakah anda mengetahui sejarah dari Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ?



Gambar II.13 Pengetahuan Responden tentang Sejarah Dayak Losarang
Sumber : Dokumen Pribadi

Jawaban Responden yang tidak mengetahui sejarah dari Komunitas Dayak Losarang berjumlah 94,7%

7. Apakah anda tertarik untuk mengetahui sejarah komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ?



Gambar II.14 Ketertarikan Responden Terhadap Sejarah Dayak Losarang
Sumber : Dokumen Pribadi

Pendapat responden yang tertarik untuk mengetahui sejarah dari Komunitas Dayak Losarang berjumlah 100%.

Kesimpulan hasil kuesioner adalah 38,7% responden tidak mengetahui keberadaan Komunitas Dayak Losarang, 71% responden belum pernah menjumpai Komunitas Dayak Losarang, dan 94,7% responden tidak mengetahui sejarah dari Komunitas Dayak Losarang. Mayoritas responden tertarik untuk mengetahui informasi mengenai sejarah Komunitas Dayak Losarang.

II.4 Resume

Komunitas Dayak Losarang merupakan komunitas lokal yang memiliki ritual adat dan kepercayaan terhadap alam. Dayak Losarang bukanlah sebuah etnik melainkan murni komunitas yang didirikan oleh Paheran Takmad Diningrat di Losarang, Indramayu. Komunitas ini memiliki ajaran *Ngaji Rasa Sajarah Alam* yang bertujuan untuk memperbaiki diri dengan menyaring mana salah dan benar. tidak ada paksaan untuk bergabung dan menganut kepercayaan yang ada dalam komunitas Dayak Losarang, setiap anggota dibebaskan dalam menganut kepercayaan yang diyakininya. Dayak Losarang mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar sampai sekarang. Berdasarkan hasil kuesioner 38,7% responden tidak mengetahui keberadaan Komunitas Dayak Losarang, 71% responden belum pernah menjumpai Komunitas Dayak Losarang, dan 94,7% responden tidak mengetahui sejarah dari Komunitas Dayak Losarang. Mayoritas responden tertarik untuk mengetahui informasi mengenai sejarah Komunitas Dayak Losarang.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil kuesioner, solusi perancangan yang ditetapkan pada permasalahan ini adalah membuat rangkaian informasi yang disampaikan melalui media animasi *motion graphic* dengan konten informasi mengenai perkembangan Sejarah Komunitas Dayak Losarang. Informasi ini disampaikan kepada khalayak laki-laki dan perempuan dari generasi Z dan Alpha yang akrab dengan perangkat teknologi digital, teknologi komunikasi digital, media sosial dan internet.